

TAJUK RENCANA

Jakarta Masih Memiliki Pesona

STATUS hukum Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta telah berakhir dengan keberadaan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas UU Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara. Jakarta bukan lagi sebagai DKI mengikuti rencana Presiden Joko Widodo yang memindahkan pusat pemerintahan ke Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur. Kendati status Jakarta berubah tidak menjadi ibukota negara, namun tidaklah menghilangkan pesonanya. Status Jakarta sebagai pusat ekonomi Indonesia tidak ikut terbawa ke Kalimantan Timur.

Perpres/Keppres pemindahan ibukota memang belum ditandatangani. Sehingga Mendagri Tito Karnavian sebagaimana diungkap media, November 2024 silam menyebutkan, selama Presiden Prabowo belum meneken Peraturan Presiden (Perpres) dan/atau Keputusan Presiden (Keppres) soal pemindahan ibukota ke IKN, Jakarta masih ibukota. Realitas yang membuat sampai detik ini magnet Jakarta masih terasa kuat menyedot pendatang.

Di tengah gejolak pemutusan hubungan kerja (PHK) yang demikian massif di pelbagai daerah, tidaklah akan menyurutkan terjadinya gelombang migrasi/urbanisasi pasca-mudik Idul Fitri 1446 H. Apalagi sebelumnya, Gubernur Jakarta Pramono Anung dengan terbuka mengatakan tidak akan menggelar operasi yustisi pembatasan orang masuk ke Jakarta pascamudik. Menurut Pramono, Jakarta adalah milik semua. Siapa pun boleh datang ke Jakarta.

Seberapa banyak orang ke Jakarta pascamudik Idul Fitri 2025? Disdukcapil Jakarta memprediksi akan terjadi penurunan jumlah orang ke Jakarta, dibanding tahun-tahun lalu. Diperkirakan hanya akan terdapat 10 ribu – 15 ribu warga urban baru ke Jakarta. Tetapi beberapa pengamat justru menyebut lebih banyak, akibat masifnya PHK di pelbagai daerah serta efisiensi yang dilakukan daerah. Bahkan Wakil Gubernur Rano Karno memprediksi terdapat sekitar 50 ribu orang akan hijrah ke Jakarta.

Ada gula ada semut. Realitas bila Jakarta masih memiliki potensi ekonomi bahkan tetap sebagai pu-

sat ekonomi, bak 'gula' yang akan mengundang 'semut'. Di sisi lain, *iming-iming glamour* yang ditawarkan para pemudik acapkali menyilaukan dan menggoda. Sehingga tidak sedikit keluarga, teman, tetangga yang ingin ikut, mencoba mengadu nasib, di Jakarta.

Magnet Jakarta tidak lepas dari sejarah panjang perjalanan kota ini sejak 'dimerdekakan' Pangeran Fatahillah dari Portugis pada 22 Juni 1527, masa colonial dan pembangunan pascakemerdekaan, semasa menjadi ibukota. Presiden Soekarno, memiliki kontribusi sangat besar dalam meletakkan dasar pembangunan wajah Jakarta, agar sejajar dengan kota-kota dunia. Sementara pembangunan yang dilakukan para gubernur yang memimpin daerah khusus ibukota tersebut, juga penuh warna. Tidak heran, ketika status ibukota secara hukum sudah tidak lagi disandang, pesonanya tetap terjaga. Apalagi secara formal, pemerintahan saat ini masih berpusat di Jakarta, demikian juga pusat ekonomi perdagangan bahkan industri ada di sekitarnya.

Datang bukan dengan tangan kosong, selalu disarankan. Artinya, jika hendak ke Jakarta harus memiliki kepingan, ketrampilan dan bermental baja serta siap dengan banyak orang yang datang dengan tujuan sama : mencari kerja. Selain juga menyiapkan data kependudukan yang diperlukan. Tujuannya jelas, agar tidak menjadi pengangguran yang akan meningkatkan beban sosial Jakarta.

Tentu saja, wilayah penyangga seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Bodetabek), terkena imbas sekaligus berperan penting menjaga pesona Jakarta. Mencari nafkah di Jakarta, demi efisiensi, kaum migran akan memilih tempat tinggal di pinggiran untuk menekan mahalnya biaya kehidupan. Sehingga pemerintah daerah wilayah penyangga Jakarta ini juga harus siap dan siapakan.

Hampir setiap tahun, berbondong-bondong orang bermigrasi ke Jakarta. Ini harus menjadi perhatian sebagai persoalan krusial daerah juga. Pahami semua ini bukan sekadar perpindahan fisik orang mencari kerja. Migrasi juga akan menghadirkan problema sosial ekonomi kian kompleks. □f



SEDARI era kolonial, Kota Yogyakarta menjadi tujuan orang *bebara* (mengembara). Mereka mengembara ke ibukota kerajaan untuk mengais secentong nasi dan memperbaiki

nasib lewat berbagai bidang pekerjaan. Para pekerja di birokrasi istana, kaum magersari yang *ngenger* (magang) pada elite priyayi dan bangsawan, serta buruh pertokoan milik Tionghoa melakon tradisi mudik kala *bakda riyaya* (Lebaran). Tidak lupa para penjaja kuliner, semisal pedagang bakmi dan angkringan, turut balik ke tanah kelahiran barang sejenak.

Asal mereka dari pedesaan Gunungkidul, Kulonprogo, Bantul, Sleman, dan Klaten. Mereka memanfaatkan acara pulang kampung untuk *sungkem* dan berkumpul trah di hari raya Idul Fitri. Para *batur* ingat akan jati-tidurnya berasal dari udik. Tat kala *bebara*, ia dimodali nasihat kuno yang diturunkan lintas generasi, yakni *ngluyur yo ben anggere lancur* dan *mlincur yo ben anggere oleh pitutur*. Fakta kultural itu menjadi pegangan mereka meluruskan niat ke *kutharaja* bermisi menimba ilmu sebanyak mungkin dan mencari keteladanan bersumber dari lingkaran elite yang bercokol di wilayah perkotaan. "Lancur" atau ujung ekor ayam jantan dipakai untuk menggambarkan suatu harapan orangtua supaya buah hatinya menjadi pribadi yang kuat dan tajam dalam berpikir.

Tak terelakkan pengaruh Barat terhadap manusia Jawa dalam momen Lebaran terpotret oleh jurnalis majalah *Kadjawen* (1937). Dikisahkan, Raden Ngabehi Endrawikalpa memiliki tiga anak yang bergaul dengan orang Eropa. Mereka adalah Pektor yang menjadi komis (pejabat di pemerintahan), Kerit menjadi *opsehter* (pengawas atau mandor), sementara anak gadisnya dinikahi seorang mantri

Heri Priyatmoko

polisi lulusan MOSVIA (sekolah pamong praja di masa kolonial).

Saat Lebaran, ia menanti kedatangan anak-cucunya untuk saling bermaaf-maafan. Sebelumnya, anaknya telah mengirim karangan bunga atau buket yang mengadopsi budaya Eropa. Padahal, dalam tradisi Jawa, barang yang lumrah dikirim kepada orangtua berupa kain untuk bahan baju dan sarung, gula dan teh, atau makanan lainnya. Ke makam membawa bunga, memberi hadiah un-



kakeknya tidak mampu berbahasa asing.

Pektor mengaku terlambat datang lantaran dia kedatangan tamu orang-orang Belanda yang ingin mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada dirinya sekeluarga. Empunya rumah lantas menjamu para menir dengan menghidangkan bir, wiski soda, limun, es krim, dan kue spekkoeck. Setelah acara *sungkeman* kelar, anak-anak R.Ng Endrawikalpa berpamitan untuk plesiran ke tempat wisata laiknya orang Barat mengisi waktu libur.

Dari kenyataan historis ini, tergambar bahwa mereka selama merantau ke kota bukan hanya keluar dari adat primordial desa dan mengangkat derajat keluarga, namun juga mengadopsi tata krama dan gaya hidup simbol perkotaan. Pergeseran nilai budaya ini terus terjadi sampai kini. Mulai dari gaya pakaian, kendaraan, kuliner, komunikasi, hingga sikap hidup. Sekembalinya mereka ke tanah rantau setelah Lebaran, kita menyaksikan (bahkan, menjadi pelaku) kekalahan manusia Jawa yang terus berubah dan tergerus dari arus modernisasi.

Dipandang dari kacamata sosiologis, fenomena ini juga memukulkan budaya Jawa yang luwes beradaptasi dengan pengaruh budaya asing. Dan, telatah Yogyakarta merupakan medan pertarungan, sekaligus saksi atas manusia Jawa beradaptasi dengan aneka kebudayaan, mengingat berbagai suku bangsa berinteraksi sosial di Kota Pendidikan tersebut. □f

**) Heri Priyatmoko, Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma,*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan foto-copy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Tantangan Asta Cita Kesehatan



HARI ini 7 April 2025 diperingati Hari Kesehatan Sedunia WHO ke-75; yang mengkoordinir program pendidikan dan pelayanan kesehatan global untuk masyarakat dunia. Opini ini mengulas perjalanan pendidikan dan pelayanan kesehatan sampai Asta Cita Pemerintahan Baru.

Perjalanan Pendidikan Dokter Pendidikan Dokter sebelum 1980, masih bersifat informatif komunikatif monolog klasikal; dosen sangat menghayati figur Ki Hadjar Dewantara (Teladan, Pendamping, Penggerak). Dosen memosisikan di depan, figur sentral sebagai subjek, sedang mahasiswa cenderung sebagai objek; didamping teknologi sangat sederhana. Demikian pelayanan dokter; mengandalkan anamnesa, fisik diagnostik, sentuhan psikologis sugestif dan persekutuan ilahi (*human touch*). Pemeriksaan tensi, panas badan lewat ketiak pun dikerjakan dokter, sehingga ibaratnya dokter bisa mendiagnosa lewat wawancara-penampilan fisik dan bau keringat; pemeriksaan teknologi dipilih secara selektif efektif. Dirasakan, pasien adalah guru sejati dokter yang menunjukkan dan mengarahkan diagnosa. Bahkan obatpun, pasien merasa puas kalau diberikan dokter langsung. Peran dokter masih sangat dominan sebagai subjek, pasien cenderung sebagai objek.

Setelah tahun 1980, diimplementasikanlah inovasi pendidikan PBL (Belajar Berdasar Masalah), mengikuti isu global internasional SPICES; FK UGM bekerja sama dengan Maastricht University Belanda. SPICES, meliputi: *Self Directed Learning* (aktif mandiri sehingga Dosen+Mahasiswa puas paham materi bersama) - *Problem Based Learning* (motor kegiatan SPICES seluruhnya) - *Integratif Learning* (termasuk *early clinical exposure* misalnya kuliah anatomi pembuluh darah yang sudah dikaitkan dengan ereksi, hemoroid, stroke) - *Community Based Learning* (berdasar data masyarakat promotif preventif) - Elektif (unggulan fakultas dan pilihan minat mahasiswa) -

JB Soebroto

Sistematik (kurikuler baku yang dibuat fakultas penuh tanggungjawab). Sejarah perjalanan pelayanan dan pendidikan kesehatan tetap fokus pada komunikasi humanistik (dosen-mahasiswa, dokter-pasien sama-sama menjadi subjek); sedangkan teknologi sebatas pendamping (bukan pendukung apalagi utama).

Misi RPJMN 2025-2029

Misi RPJMN dikenal dengan Asta (8) Cita meliputi: Penguatan Ideologi Pancasila, Demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM); Penguatan Pertahanan dan Keamanan Nasional; Penciptaan Lapangan Kerja Berkualitas dan Pengembangan Kewirausahaan; Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kesetaraan Gender; Hilirisasi dan Industrialisasi untuk Nilai Tambah Ekonomi; Pembangunan dari Desa untuk Pemerataan Ekonomi; Reformasi Politik, Hukum, dan Birokrasi serta Pemberantasan Korupsi dan Narkoba; Harmoni Lingkungan, Budaya, dan Toleransi Beragama. Asta (8) Cita ini sangat berkaitan langsung dengan dunia kesehatan, dengan peluang sekaligus tantangan antara *human touch* "sentuhan psikologis" dengan teknologi enabler "sentuhan teknologi".

Usul Langkah Solusi

Saat ini, wajib diakui, pendidikan-pelayanan kesehatan akseleratif dengan berkembangnya teknologi canggih kesehatan cukuplah problematik; terkesan para Dokter praktek *learning by doing* mandiri mengimplementasikan teknologi. Faktanya, pelayanan Dokter pun berkembang sesuai dengan atau mengikuti pengaruh perkembangan teknologi yang cenderung bergeser pragmatis konsumtif transaksional; pendidikan dokter pun balik mengikutinya. Padahal sebagian besar masyarakat Nusantara yang wajib dilayani masih konservatif. Untuk itu perlu dipertimbangkan transformasi pendidikan Dokter yang berorientasi teknologi (canggih) efektif

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Komisaris Utama:** Imam Satriyandi, SH.

Komisaris: Mohammad Wirmon Samawi, SE., MIB.

Direktur Utama: Drs. H.Mohammad Idham Samawi.

Direktur Keuangan: Yuruya Nugroho Samawi, SE., MM., MSc.

Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE.

Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSos.

Direktur Litbang, Pengawasan & Bisnis: Yoeke Indra Agung Laksana, SE

Direktur Umum: Ir. Dyah Sardjuningrum Sitawati.

Pemimpin Umum: Drs. H. Mohammad Idham Samawi. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Dr Drs H Octo Lumpito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Dr Ronny Sugiantoro, MM,CHE. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, MUSAHADA, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hastu Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Retno Wulandari SSos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklanryk23@yahoo.com, iklanryk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk "Kedaulatan Rakyat Minggu"... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris) . Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. .

Wartawan : H Ishaq Zubaida Raqib, Syaifulhah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang: Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karanglemsem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil : Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil : Asrul Sani.

Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan -
Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.

Pojok KR

Stasiun Yogya jadi simpul integrasi transportasi favorit

-- Selain strategis, pesonanya juga istimewa

Menhub pastikan persiapan arus balik dilakukan maksimal

-- Lha rasanya malah 'aras-arsen' balik

Menang atas Korsel, Timnas Indonesia makin PD'

-- Semangat, pupuk rasa 'pasti bisa'

Berabe